LANTING Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 15 I Nomor 1 I Februari I 2026

PERANCANGAN MASJID JAMI DI DESA MELAYU KABUPATEN BANJAR

Muhammad Nazhif Rahman

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2110812210001@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Tharziansyah
Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
tharziansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Desa Melayu dikenal karena ajaran agama Islam yang masih kuat hingga saat ini. Semakin berkembangnya zaman membuat ajaran agama Islam ini mulai memudar, salah satu cara untuk mempertahankannya yaitu dengan pembinaan umat. Secara umum wadah dari pembinaan umat pada tingkatan desa adalah Masjid. Namun faktanya tidak ada masjid sebagai wadah pembinaan umat. Oleh karena itu, perancangan Masjid Jami di Desa Melayu ini dirancang untuk wadah pembinaan umat. Untuk itu digagas konsep Arsitektur Islam yaitu sebuah konsep yang mengedepankan prinsip Hablum Minallah, Hablum Minannas, dan Hablum Minal'alam. lalu dengan metode yang diterapkan adalah *Sense of Place* atau esensi dari sebuah tempat yang dimana dirancang agar orang yang berada diluar maupun didalam masjid merasakan rasa nyaman dan tenang. Lokasi tapak berada di Desa Melayu Kabupaten Banjar dengan luasan 30.000 m^2 , kawasan dirancang untuk mewadahi kegiatan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Berdasarkan aturan Masjid Jami diharuskan dapat menampung kapasitas minimal 1000 orang, maka luasan masjid yang diaplikasikan 1.664 m^2 dengan satu lantai.

Keywords: Desa Melayu, Pengembangan Komunitas, Arsitektur Islam, Rasa Ruang

ABSTRACT

Melayu Village is known for its strong Islamic teachings, which remain strong to this day. As time goes by, these Islamic teachings are beginning to fade. One way to maintain them is through community development. Generally, the mosque is the vehicle for community development at the village level. However, in reality, there is no mosque as a vehicle for community development. Therefore, the design of the Jami Mosque in Melayu Village was designed to be a vehicle for community development. For this purpose, the concept of Islamic Architecture was initiated, a concept that prioritizes the principles of Hablum Minallah, Hablum Minannas, and Hablum Minal'alam. Then, the method applied is Sense of Place or the essence of a place which is designed so that people both outside and inside the mosque feel comfortable and calm. The site is located in Melayu Village, Banjar Regency with an area of 30,000 m^2, an area designed to accommodate community activities in economic, social, and educational. Based on the rules, the Jami Mosque is required to accommodate a minimum capacity of 1,000 people, so the mosque area applied is 1,664 m^2 with one floor.

Keywords: *Melayu Village, Community Development, Islamic Architecture, Sense of Place*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan diawali dengan masuknya pedagang-pedagang muslim dari Jawa, Sumatera dan wilayah lain di Nusantara. Para pedagang Muslim ini memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat, terutama melalui kerajaan-kerajaan lokal. Salah satu peran penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Banjar. Pada masa Sultan Suriansyah (raja pertama yang masuk Islam) di abad ke-16, Islam mulai resmi menjadi agama kerajaan. Sultan Suriansyah yang sebelumnya dikenal sebagai Pangeran Samudera, memeluk Islam setelah menerima ajaran dari seorang ulama Jawa. Pengislaman Sultan ini berperan signifikan dalam menyebarkan Islam lebih luas di Kalimantan Selatan, terutama di wilayah Kerajaan Banjar. Menurut situs Pemerintah Kabupaten Banjar terdata pada tahun 2024 bahwa terdapat 99% masyarakat beragama Islam. Hal ini menegaskan bahwa agama di Kabupaten Banjar dominan beragama Islam.

Salah satu pusat dari perkembangan islam hingga saat ini yaitu masjid, sebagai umat islam keberadaan masjid sangat penting di kalangan masyarakat untuk tempat beribadah, pendidikan islam serta penyebaran syiar islam.

Masjid menjadi suatu yang sangat penting bagi umat islam. Dalam bahasa arab, kata “Masjid” memiliki makna “Sajada” yang berarti sebagai tempat sujud. Menurut Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No DJ.II/802 Tahun 2014 Masjid sebagai pusat pembinaan umat, namun peran dan fungsi masjid bisa juga sebagai tempat ibadah sosial seperti dibidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan lainnya.

Masjid memiliki peran penting dalam kawasan, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi masyarakat. Di pedesaan, masjid menjadi tempat berkumpulnya warga untuk menjalankan salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, masjid seringkali berfungsi sebagai ruang pendidikan, di mana anak-anak belajar tentang agama melalui madrasah atau sekolah Al-Qur'an.

Menurut Standar Pembinaan Masjid, tipologi masjid terbagi menjadi Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, Masjid di Tempat Publik, dan Mushalla. Masjid Jami yakni berarti masjid yang berada di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan. Masjid Jami menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintah Desa/Kelurahan serta warga. Pada masa perkembangan masjid jami merupakan masjid utama di suatu wilayah yang diperuntukkan untuk gubernur (amir) atau sultan.

Desa Melayu merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Desa Melayu dikenal dengan kentalnya Agama Islam, hal tersebut dikarenakan banyaknya ulama yang masih hidup atau sudah wafat berasal dari Desa Melayu. Sebagai pelanjut tongkat estafeta penyebaran ilmu agama Islam, para sahabat telah memposisikan diri mereka secara benar sebagai ulama rabbani. Ulama mempunyai peran penting dalam penyebaran dan mempertahankan Agama Islam. Sehingga Ulama bisa diartikan sebagai penerus para Nabi dalam menegakkan Agama Islam.

Malam ini, Peringatan Haul KH Abdussyukur di Kampung Melayu, Martapura

Gambar 1. Kegiatan di Desa Melayu
Sumber : Banjarmasin Post 2025

Kegiatan keagamaan yang masih ada hingga saat ini seperti pembacaan dalailul khairat, nasyid, pembacaan manaqib, terbang burdah, pembacaan qasidah burdah dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut merupakan turun-temurun dilakukan, namun tidak sedikit pada saat ini bertanya-tanya apakah kegiatan seperti yang disebutkan itu bukanlah kegiatan yang sia-sia. Oleh karena itu perlunya wadah secara langsung untuk menyatakan bahwa kegiatan tersebut bukanlah sia-sia. Masjid merupakan salah satu wadah dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Dari yang terdata saat ini di Desa Melayu terdapat 1 Masjid. Masjid Jami Melayu yang ada saat ini lebih dikenal "Masjid Tsamaratul Ittihad", masjid tersebut saat ini dapat menampung sekitar 800-an Jamaah, lalu dalam segi perannya masjid ini beroperasi sebagai masjid pada umumnya yaitu tempat melaksanakan ibadah shalat berjamaah, peringatan hari besar islam, kegiatan maulid habsyi dan ceramah agama, dari segi struktur organisasi masjid ini memiliki pengurus masjid dan remaja masjid. namun dalam segi operasionalnya masjid ini belum mendukung secara sepenuhnya untuk pembinaan umat secara menyeluruh, pembinaan umat yang dimaksud adalah bukan hanya dalam bidang agama, melainkan bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya, lalu karena lahan masjid ini kurang luas dan terjepit oleh perumahan warga dan sungai martapura, hal tersebut menjadikan proses untuk pembinaan umat belum bisa berjalan maksimal.

Berdasarkan kumpulan latar belakang yang dijabarkan, seiring berkembangnya kehidupan manusia sehingga perlunya Masjid, dan masjid akan ditipologikan sebagai Masjid Jami karena akan beroperasi menjadi pusat dari kegiatan umat Islam di Desa Melayu yang memiliki tujuan untuk wadah pembinaan umat. Adapun lokasi dari Masjid yang awal akan berpindah ke lokasi yang lebih luas sehingga pembinaan umat akan lebih maksimal. Maka tujuan dari Perancangan Masjid Jami di Desa Melayu Kabupaten Banjar sebagai Wadah Pembinaan Umat.

PERMASALAHAN

Desa Melayu Martapura merupakan kawasan yang kental akan keislamannya. Namun hal ini terkendala karena Masjid yang sudah dalam segi operasionalnya belum bisa maksimal dalam melaksanakan pembinaan umat secara menyeluruh, hal ini dikarenakan karena keterbatasan lahan Masjid. Kemudian untuk pembinaan umat secara maksimal maka lokasi masjid saat ini akan dipindahkan berada di pusat Desa Melayu dan memiliki lahan yang mendukung untuk pembinaan umat.

Berdasarkan penjabaran di atas maka permasalahan arsitektural yang diangkat adalah Bagaimana Perancangan Masjid Jami di Desa Melayu Kabupaten Banjar ini sebagai wadah pembinaan umat?.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum

A. Definisi Masjid

Secara umum masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam. Pada zaman Nabi masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi kekayaan, pengaturan strategi, dan pembinaan dan pengembangan sumber daya umat. Hal ini berarti masjid sebuah tempat bagi umat islam yang melakukan aktivitas yang bersifat vertikal maupun horizontal (Muslim, 2005). Menurut bahasa masjid memiliki makna tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian pengertian masjid meluas menjadi bangunan khusus yang

dijadikan orang-orang sebagai tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah.

B. Fungsi Masjid

Masjid memiliki fungsi serta peran bagi kehidupan umat islam. Dalam mengoptimalkannya berikut ini adalah beberapa fungsi dan peran dari masjid:

1. Sebagai Sarana Dakwah

   Sarana dakwah yang paling penting bagi umat islam adalah masjid. Ketika Nabi Muhammad SAW. tiba di madinah setelah terselamatkan dari kejaran kaum Quraisy, tindakan yang dilakukan pertama kali adalah pembangunan masjid, yaitu masjid Al Nabawi Al-Syarif. Hal inilah menunjukkan bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan islam, tempat berkumpul kaum beriman serta sebagai modal pertama bagi Negara Islam yang memerlukan dakwah untuk penyebaran agama islam (Sutarmadi, 2001).

2. Sebagai Pusat Pendidikan

   Masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masjid digunakan sebagai tempat belajar Al-Qur'an, hadis-hadis, dan ilmu lainnya yang dibutuhkan oleh umat islam. Fungsi inilah yang masih berlanjut hingga sekarang dengan adanya madrasah dan lembaga pendidikan yang bertempat di masjid (Muslim, 2005).

3. Pusat Sosial dan Komunal

   Masjid berperan sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial dan komunal, seperti diskusi, penyelesaian masalah dan perencanaan kegiatan komunitas. Masjid juga sering berfungsi sebagai tempat untuk mempererat persaudaraan antar muslim (Muslim, 2005)

4. Pusat Kegiatan Ekonomi

Masjid memiliki peran dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Di beberapa masjid terdapat kegiatan ekonomi seperti pasar, bazar, dan koperasi yang dikelola untuk kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar (Arifin, 2015).

C. Tipologi Masjid

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, masjid terbagi menjadi beberapa tipologi atau tingkatan. Tingkatan ini menentukan jangkauan. fungsi, dan fasilitas masjid yang ada di dalamnya dan lokasinya.

1. Masjid Negara, Masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan kenegaraan.
2. Masjid Nasional, Masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi dan menjadi pusat kegiatan keagamaan provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai masjid nasional.
3. Masjid Raya, Masjid yang juga berada di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh gubernur yang direkomendasikan oleh Kemenag Provinsi.
4. Masjid Agung, Masjid yang berada di pusat pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kemenag Kabupaten/Kota
5. Masjid Besar, Masjid yang berada di pusat pemerintahan kecamatan yang ditetapkan Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan
6. Masjid Jami, Masjid yang berada di pusat permukiman kelurahan/pedesaan.
7. Masjid Bersejarah, Masjid yang berada di kawasan bersejarah peninggalan Kerajaan/Wali/Penyebar Agama Islam/Memiliki nilai besar dalam perjuangan bangsa
8. Masjid, Masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

D. Ketentuan Masjid Jami

Masjid Jami adalah Masjid yang berada di pusat permukiman kelurahan/pedesaan. Masjid Jami memiliki kriteria seperti berikut:

a. Berada di pusat Kelurahan/Pedesaan/Pemukiman warga, dan dibiayai oleh Kelurahan/Pemerintah Desa serta bisa juga swadaya masyarakat.
b. Menjadi pusat kegiatan keagamaan Kelurahan/Pemerintah Desa serta warga.
c. Menjadi pembina masjid, musholla dan majlis ta'lim yang ada di Pedesaan/Kelurahan/Permukiman tersebut.
d. Kepengurusan dari masjid dipilih oleh jamaah serta ditetapkan oleh pemerintah setingkat Pedesaan/Kelurahan atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan.

2. Tinjauan Arsitektural

A. Syarat Mendirikan Masjid

Dalam mendirikan masjid, seputar hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang berkaitan dengan keberadaan masjid dan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Adapun hal yang boleh dilakukan atau perintah perihal permasalahan di masjid diantaranya adalah:

a. Perintah memberikan pembatas shalat, hal ini baik dalam shalat berjamaah atau sendiri. Hal ini ditunjukan agar terhindar dari gangguan setan.
b. Perintah untuk meluruskan dan merapatkan shaf terutama dalam waktu shalat berjama'ah.

B. Aturan dan Etika

Masjid merupakan tempat untuk beribadah bagi umat islam, maka sudah sepantasnya ketika berada di dalam masjid kita mentaati aturan dan menjaga etika. Sebagai rumah Allah SWT. yang mempunyai peranan vital sehingga ada beberapa etika yang telah ditetapkan oleh islam ketika berada di dalam masjid (Awwah, 2013).

Aturan dan etika di masjid harus menjaga ketertiban dan kenyamanan untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan menjaga etika ini akan menjadikan suasana masjid selalu nyaman dan kondusif untuk beribadah serta menjaga kehormatan tempat ibadah bagi semua jama'ah.

C. Arsitektur Masjid

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014. Standar Ri'ayah atau Pemeliharaan masjid. Masjid Jami mengharuskan memiliki beberapa fasilitas, diantaranya yaitu:

a) Fasilitas Utama

1. Ruang Shalat yang Dapat Menampung 1000 Jama'ah.

   Ruang untuk shalat berjamaah merupakan bagian penting karena sebuah masjid pada awalnya hadir sebagai tempat untuk beribadah. Merupakan sebuah ruang luas yang posisi ruangnya berada di tengah-tengah ruang.
2. Memiliki 1 Ruang Tamu

   Ruang tamu di Masjid Jami memiliki fungsi penting sebagai area penerima tamu atau jamaah yang datang untuk keperluan ibadah maupun pertemuan keagamaan. Di ruang ini, tamu dapat beristirahat sejenak sebelum melaksanakan shalat atau menghadiri kegiatan masjid lainnya.
3. Memiliki Ruang Serbaguna

   Memiliki Ruang Serbaguna Ruang serbaguna di Masjid Jami memiliki fungsi penting sebagai area yang mendukung berbagai kegiatan komunitas dan keagamaan di luar shalat wajib. Ruang ini sering digunakan untuk acara seperti pengajian, pertemuan jamaah, seminar, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan umat.
4. Memiliki minimal 20 kran wudhu dan MCK 5 unit

Kran wudhu dan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di Masjid Jami memiliki peran krusial dalam mendukung pelaksanaan ibadah, terutama untuk menjaga kesucian diri sebelum shalat. Kran wudhu digunakan untuk berwudhu, yaitu proses bersuci yang wajib dilakukan oleh umat Muslim sebelum melaksanakan shalat.

D. Pola Desain Masjid

Menurut Salma (2010), setiap elemen arsitektural ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang dalam. Di samping itu, pola desain masjid seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya setempat. Sebagai contoh, masjid di Timur Tengah mungkin lebih menonjolkan kubah besar dan menara, sementara masjid di Asia Tenggara cenderung mengintegrasikan elemen lokal, seperti ornamen dan material bangunan yang khas (Lee, 2012). Dengan demikian, pola desain masjid tidak hanya menjadi wadah bagi ibadah, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Penggunaan ruang yang efektif dan penyusunan elemen arsitektural ini penting untuk mendukung fungsi masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan (Abdullah, 2018).

E. Tinjauan Peran Masjid dalam Pembinaan Umat

Masjid merupakan tempat untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada zaman Nabi masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, Masjid juga digunakan sebagai pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi kekayaan, pengaturan strategi, dan pembinaan dan pengembangan sumber daya umat. Hal ini berarti masjid sebuah tempat bagi umat islam yang melakukan aktivitas yang bersifat vertikal maupun horizontal (Muslim, 2005).

F. Konsep Arsitektur Islami

Masjid berperan sebagai pusat pembinaan umat, pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi kekayaan, pengaturan strategi, dan pembinaan dan pengembangan sumber daya umat. Hal ini berarti masjid sebuah tempat bagi umat islam yang melakukan aktivitas yang bersifat vertikal maupun horizontal (Muslim, 2005). Oleh karena itu pentingnya sebuah desain masjid yang mengaitkan antara arsitektur dan islami.

Arsitektur islam memberikan karakter islam pada desain bangunan tanpa dibatasi dari fungsi bangunan (Aulia, F. & Luluk, M. 2007). Dalam konsep arsitektur islam, terdapat tiga prinsip perancangan arsitektur islam yaitu Prinsip Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum Minal’alam.

G. Studi Kasus

1. Masjid Jami Banjarmasin

Masjid Raya Sumatera Barat, juga dikenal sebagai Masjid Raya Padang, merupakan salah satu ikon arsitektur di Sumatera Barat, Indonesia. Diresmikan pada tahun 2007, masjid ini menampilkan desain arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional Minangkabau dengan fitur-fitur modern. Salah satu ciri khasnya adalah atapnya yang berbentuk rumah padang, yang merupakan simbol budaya Minangkabau, serta penggunaan ornamen dan motif lokal yang memperkaya estetika bangunan. Masjid Raya Sumatera Barat berdasarkan pertimbangan dari penataan kawasannya yang dimana dari penataan membagi dua zona kawasan, yaitu zona utama masjid dan zona taman. Zona masjid berfokus untuk fungsi utama yaitu sebagai ibadah, dan zona taman sebagai area publik yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi.

2. Masjid Agung Al-Muttaqin

Desain Masjid Agung Al-Muttaqin di Cakranegara, Lombok, menampilkan perpaduan arsitektur tradisional dan modern, mencerminkan identitas lokal sekaligus mengakomodasi kebutuhan fungsional masyarakat Muslim. Arsitektur masjid ini mengadopsi gaya tradisional Sasak dengan elemen-elemen seperti atap berbentuk limasan, yang menjadi simbol budaya setempat. Masjid ini juga dirancang untuk menampung banyak jamaah, dengan ruang utama yang luas dan nyaman, dilengkapi dengan ventilasi dan pencahayaan alami yang baik. Selain itu, masjid ini mempertimbangkan aksesibilitas, menyediakan fasilitas wudhu, toilet, dan area parkir yang memadai. Desainnya secara keseluruhan berfokus pada fungsi sebagai pusat ibadah dan aktivitas sosial masyarakat, sekaligus menciptakan lingkungan yang nyaman dan estetis untuk beribadah.

3. *The Mosque of Reflection*

The Mosque of Reflection atau masjid refleksi, masjid ini terletak di Dubai, Uni Emirat Arab. *The Mosque of Reflection* adalah sebuah konsep atau ide masjid yang bertujuan untuk menciptakan ruang ibadah yang mendukung kontemplasi, introspeksi, dan hubungan mendalam antara individu dengan Tuhan. Dalam perancangan masjid ini, elemen-elemen arsitektural dan interiornya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan emosional jamaah. Ruang-ruangnya dirancang untuk menciptakan suasana tenang dan damai, dengan pencahayaan alami yang lembut, ventilasi yang baik, serta material yang sederhana namun elegan. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, *The Mosque of Reflection* juga dimaksudkan untuk menjadi pusat pembelajaran dan komunitas, di mana jamaah dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan reflektif. Fokus utama dari desain masjid ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara ruang spiritual dan interaksi sosial, sehingga mendukung perkembangan spiritual pribadi maupun kolektif.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

1. Data Tapak
   - Lokasi : Jl. K. H. Anang Sya'rani Arif, Desa Melayu, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan
   - Titik koordinat : 3°23'01.5"S 114°50'21.4"E.
   - Fungsi eksisting : Lahan Persawahan
   - Luas lahan : ± 30.000 m^2
   - Orientasi lahan : menghadap barat
   - Lebar jalan : ± 6 m^2
   - KDB : 60%
   - KLB : 2,5
   - GSB : 3 m dari jalan
   - KDH : minimal 40%
2. Batas Tapak
   - Utara : Persawahan
   - Timur : Persawahan
   - Selatan : Persawahan-Permukiman
   - Barat : Permukiman

B. Analisis Tapak

	S	W	O	T
S W O T	aksebilitas ke tapak tidak sulit	tipologi tapak lebih rendah dari jalan	kawasan kental dengan agama islam	kawasan sekitar tapak merupakan kawasan pertanian masyarakat
	tapak berada di pusat kegiatan masyarakat		berdekatan dengan majelis ta'lim	
	tapak berada pada kawasan yang tidak bising	tapak merupakan lahan basah berupa kawasan pertanian	tidak adanya masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan umat	kabel dari PLN yang tidak teratur cukup mengganggu
	view tapak yang cukup bagus			

Gambar 3. Analisis SWOT
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

C. Analisis Perkembangan Masjid

Saat ini Masjid Jami (Masjid Tsamaratul Ittihad) berada di Desa Melayu tepatnya pada bagian hulu, lokasi terbilang sempit karena akses untuk menuju kesana dengan kategori kendaraan besar seperti bis tidak bisa masuk, lalu untuk akses mobil dengan 2 arah berlawanan yang sempit, kemudian tapak dari masjid yang sempit sehingga kurang bisa mensupport pembinaan umat secara menyeluruh. Maka untuk memaksimalkan kegiatan maka *site* dari masjid dipindahkan ke Desa Melayu bagian Hilir dengan jarak 1,3 km.

Gambar 4. Jarak Tapak Awal dan Tapak Baru
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

D. Kegiatan Masjid

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Maulid Habsyi	Senin	Ba'da Isya	Mingguan
2	TPA/TPQ Al-Qur'an	Senin-Kamis, Sabtu-Minggu	Ba'da Isya	Mingguan
3	Ceramah Agama	Awal bulan Hijriah	Ba'da Subuh	Bulanan
4	Rapat Bulanan	Awal bulan Masehi	Menyesuaikan	Bulanan
5	Maulid Nabi Muhammad SAW	Rabiul Awal	Ba'da Isya	Tahunan
6	Isra Mi'raj	Rajab	Ba'da Isya	Tahunan
7	Nisfu Syaban	Syaban	Ba'da Maghrib	Tahunan
8	Takmir Ramadhan	Ramadhan	1 bulan	Tahunan
9	Shalat Idul Fitri	1 Syawal	Pagi hari	Tahunan
10	Shalat Idul Adha	10 Zulhijah	Pagi Hari	Tahunan
11	Penyembelihan Hewan Qurban	10-12 Zulhijah	Setelah Shalat Idul Adha/Pagi Hari	Tahunan
12	Rapat Kerja	Awal Tahun Masehi	Menyesuaikan	Tahunan
13	Rapat Evaluasi	Akhir Tahun Masehi	Menyesuaikan	Tahunan

Gambar 5. Kegiatan Masjid
Sumber : Analisis Pribadi 2025

E. Metode Perancangan

Sense of Place, sangat berkaitan dengan makna kata *place.* Terdapat tiga unsur pembentuk *place*, yaitu *activity* (aktivitas), *form* (bentuk), dan *image* (citra). *Place* terbentuk dari hubungan terhadap lingkungan, aktivitas, dan makna yang terbentuk (Carmona et al. 2003).

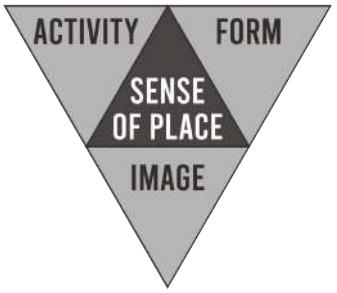

Gambar 6. Teori Pembentuk Sense of Place
Sumber : Carmona et al, 2003

1. Penerapan *Sense of Place* pada masjid

Keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial menciptakan *sense of place* yang mendalam bagi jamaahnya. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah formal tetapi juga ruang untuk refleksi spiritual dan aktivitas komunitas, seperti kajian Islam, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial lainnya. Area terbuka seperti halaman masjid (sahn) dan elemen pendukung seperti riwaq dirancang untuk memperkuat interaksi sosial sekaligus memberikan ketenangan. Hal ini memungkinkan masjid untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual dan sosial secara harmonis, menjadikannya bagian integral dari kehidupan komunitas.

Sense of place masjid juga terbentuk melalui hubungan emosional yang dimiliki jamaah terhadap masjid itu sendiri. Elemen-elemen fisik seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, dan material lokal sering digunakan untuk menciptakan suasana damai dan akrab. Masjid menjadi tempat di mana individu merasa terhubung, baik secara personal dengan Tuhan maupun secara kolektif dengan komunitas. Keseluruhan desain dan fungsinya menciptakan pengalaman yang memperkuat rasa memiliki, makna, dan identitas, baik bagi

jamaah lokal maupun masyarakat luas. Untuk mewujudkan rancangan Masjid Jami di Desa Melayu Kabupaten Banjar sebagai wadah pembinaan umat, maka dengan metode *Sense of Place* yang diterapkan pada Masjid Jami akan mewujudkan esensi dari Masjid ini sendiri melalui penerapannya melalui *Activity*, *Form*, dan *Image*. Secara menyeluruh melalui metode ini dengan keberadaanya dan desainnya akan mengikat pengunjung/jamaah masjid dan menumbuhkan esensi tersendiri yang akan terekam di diri masing-masing. Selain itu, Masjid Jami ini yang tujuan utamanya untuk beribadah kepada Allah SWT. akan memberikan rasa nyaman dan ketenangan untuk beribadah kepada jamaahnya.

F. Konsep Programatik

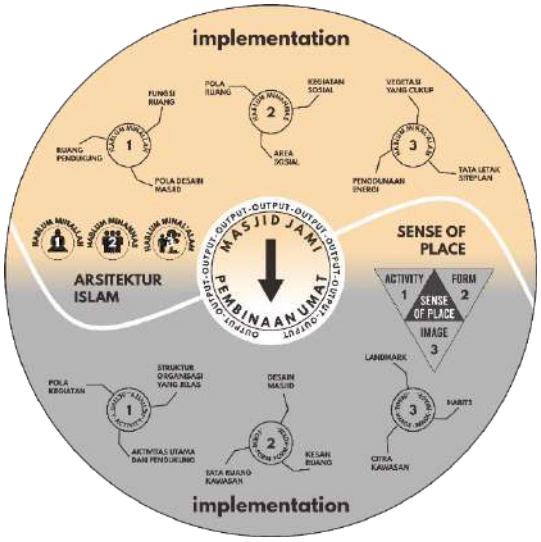

Gambar 7. Konsep Programatik
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Konsep programatik diatas merupakan ringkasan untuk menjawab permasalahan arsitektural pada rancangan yaitu “Bagaimana Rancangan Masjid Jami di Desa Melayu Kabupaten Banjar” sebagai wadah pembinaan umat?. *Sense of Place* menekankan pada kesan ruang. Penerapan *Sense of Place* diimplementasikan pada rancangan Masjid Jami yang ditujukan sebagai wadah untuk Pembinaan Umat. Menurut Carmona et. al. (2003) faktor dari pembentuk *Sense of Place* yaitu *Activity* (aktivitas), *Form* (bentuk), *Image* (citra). Pengimplementasian dari *Sense of Place* merupakan cara untuk perwujudan Masjid sebagai wadah pembinaan umat. Dengan kesan ruang yang positif dan sesuai untuk Masjid akan memberikan efek yang luar biasa yang dirasakan oleh jamaah maupun pengunjung.

Sense of Place ini erat kaitannya dengan *memorial space*. Objek bangunan yang biasanya menjadi *landmark*, bangunan tersebut memiliki *Sense of Place* yang kuat. Bagaimana desain Masjid Jami ini bisa menjadi *landmark* harus didukung oleh :

a. Tata ruang dalam
b. Tata ruang luar
c. Citra bangunan

Ketiga unsur ini dapat menjadi pembentuk *Sense of Place*.

Pengimplementasian metode *Sense of Place* dikombinasikan dengan konsep Arsitektur Islam. Arsitektur Islam adalah konsep penerapan dasar-dasar Islam dalam perancangan arsitektur, prinsip-prinsip yang diimplementasikan pada perancangan ini adalah 3 prinsip yaitu Hablum Minallah (hubungan manusia dengan Allah SWT), Hablum Minannas (hubungan manusia dengan manusia), dan Hablum Minal’Alam (hubungan manusia dengan alam).

Dengan mengkombinasikan *Sense of Place* dan Arsitektur Islam sebagai tahapan untuk mewujudkan Masjid Jami sebagai wadah pembinaan umat dengan cara mengimplementasikannya dalam sebuah perencanaan yang komprehensif.

1. Konsep Tata Kawasan

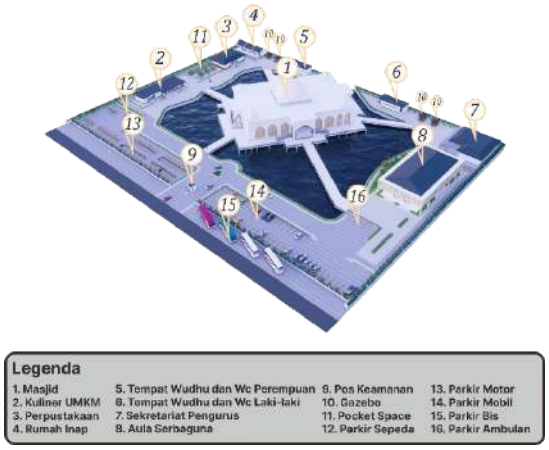

Gambar 8. Konsep Tata Kawasan
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Tata kawasan dari rancangan masjid jami disusun berdasarkan efektifitas dan kenyamanan akses bagi pengguna. Perletakan dibagi menjadi 2 zona, zona utama masjid dan zona parkir dan aula. Zona utama masjid pada bagian kiri site yang terdapat masjid sebagai bangunan utama untuk beribadah, masjid adalah perwujudan dari Hablum Minallah. Kemudian, pada area utama juga terdapat taman, taman di sini ditarget fungsikan sebagai arena sosial untuk jamaah, area taman merupakan perwujudan dari Hablum Minannas dan Hablum Minal'Alam. Pada zona parkir dan aula serbaguna, zona ini merupakan area yang berfungsi untuk menunjang kegiatan, aula serbaguna berfungsi sebagai tempat sosialisasi ataupun kegiatan yang mengharuskan dilaksanakan di tempat yang luas dan tidak berada di dalam masjid, aula serbaguna juga merupakan perwujudan Hablum Minannas. Kemudian pada area ini juga terdapat area parkir, disini terdapat parkir sepeda, parkir motor, parkir mobil dan parkir bus. Dengan disediakannya area parkir membuat jamaah masjid menjadi nyaman untuk meletakkan kendaraannya dengan aman. Kemudian pada gerbang masuk kawasan, di sebelah kiri terdapat ruang pengelola, ruang pengelola berfungsi sebagai sekretaris dari pengurus masjid, keamanan masjid, dan remaja masjid, perletakkannya berada di depan masjid berfungsi sebagai *safety* dari kawasan sendiri serta untuk memudahkan akses masuk bagi pengurus maupun jamaah yang ingin bertanya-tanya tentang Masjid Jami ini.

2. Konsep Bentuk

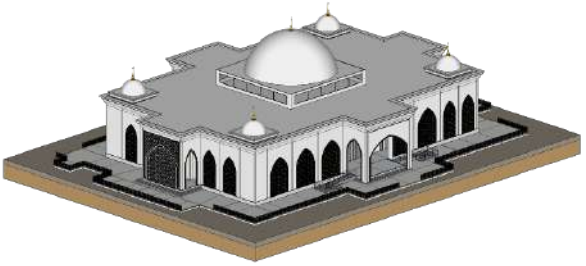

Gambar 9. Konsep Bentuk
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Masjid ini akan dirancancang sebagai *center point* dari Desa Melayu. Tapak dari perancangan berada di kawasan pertanian masyarakat, maka bentuk dari bangunan mengefisiensikan dari pengurugan tanah dengan membiarkan lahan di sekitar masjid tetap seperti adanya. Lalu dengan menggunakan metode *Sense of Place* dan konsep Arsitektur Islam bentuk dari masjid terdiri atas 3 komponen yaitu kaki bangunan, badan bangunan, kepala bangunan. Bentuk bangunan akan berbentuk dasar persegi lalu pada setiap sisinya ditambahkan pendopo sebagai *entrance* untuk masuk ke dalam masjid.

3. Konsep Aktivitas dan Ruang

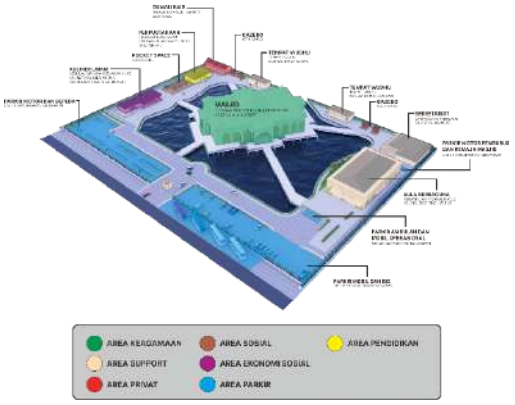

Gambar 10. Analisis Aktivitas Ruang
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Aktivitas dan Ruang dikategorikan menjadi 5 area utama, terdapat masjid, taman, ruang pengelola dan area serbaguna. Seperti yang dipaparkan di atas terbagi dari beberapa aktivitas utama pada area-area tertentu. Pada masjid fokus sebagai area peribadatan, taman sebagai arena sosial, ruang pengelola sebagai area teknis dan perencanaan, aula serbaguna sebagai area umum yang berfungsi menyelenggarakan berbagai acara yang memerlukan tempat yang luas dan tertutup.

4. Konsep Area Sosial

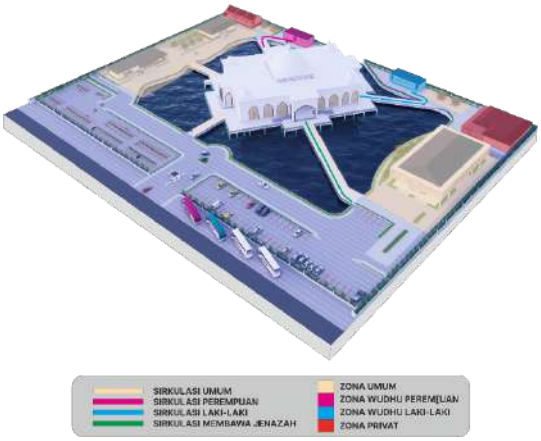

Gambar 11. Konsep Area Sosial
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Sirkulasi area sosial pada Masjid Jami Melayu dominan berada pada area taman dan sekitar masjid, area ini disiapkan untuk mempertimbangkan keamanan jamaah serta kenyamanan untuk bersosial. Pertimbangan tersebutlah yang menjadikan area taman/terbuka dibuat lebih luas, agar kegiatan sosial lebih dapat esensinya dan area bermain yang lebih aman.

HASIL

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mendapat hasil rancangan sebagaimana pada gambar-gambar berikut:

Gambar 12. Situasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Gambar 13. Block Plan
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

Gambar 14. Perspektif Kawasan
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

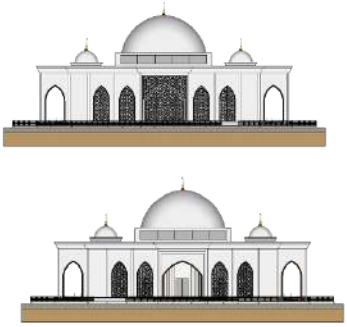

Gambar 15. Tampak Depan dan Belakang Masjid Jami Melayu (Bangunan Utama)
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

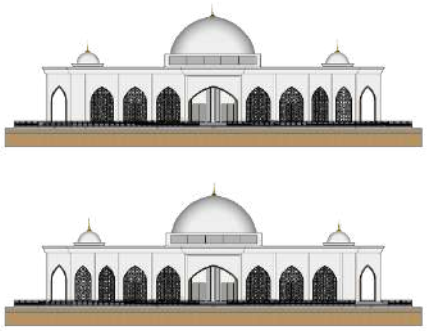

Gambar 15. Tampak Samping Kanan dan Kiri Masjid Jami Melayu (Bangunan Utama)
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

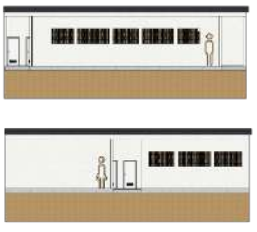

Gambar 15. Tampak Depan dan Belakang Tempat Wudhu Laki-laki dan Perempuan (Bangunan Pendukung)
Sumber : Analisis Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Perancangan Masjid Jami Melayu sebagai pembinaan umat yang ditujukan untuk masyarakat sekitar dan jamaah Masjid Jami Melayu. Desa Melayu merupakan yang kental terhadap agama islam, hal ini dikarenakan martapura merupakan “serambi mekkah” yang dimana beberapa ulama ternama berasal dari Desa Melayu. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam. Pada zaman Nabi masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, Masjid juga digunakan sebagai pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi kekayaan, pengaturan strategi, dan pembinaan dan pengembangan sumber daya umat. Berdasarkan hal tersebut dari masjid yang berada di Desa Melayu belum ada yang berfokus sebagai pembinaan umat. Pembinaan umat yang dimaksud membimbing dari berbagai aspek seperti agama, pendidikan, sosial dan ekonomi. Permasalahan arsitektural yang diangkat yaitu Bagaimana Perancangan Masjid Jami di Desa Melayu Martapura ini sebagai pembinaan umat?, dengan adanya masjid ini merupakan salah satu perkembangan masjid yang berada di Desa Melayu.

Upaya pemecahan masalah diatas, untuk pemecahannya menggunakan Konsep Arsitektur Islam, yang dimana Arsitektur Islam adalah merupakan konsep yang mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadist. Arsitektur Islam adalah perwujudan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan seseorang kepada tuhannya. Fokus pada konsep Arsitektur Islam ada pada tiga prinsip utama yaitu Hablum Minallah yang mengartikan hubungan manusia dengan tuhan. Hablum Minannas

yang mengartikan hubungan manusia dengan manusia. Prinsip terakhir yaitu Hablum Minal Alam, Hablum Minal'alam mengartikan hubungan manusia dengan alam. Tiga konsep ini menjadi landasan utama dalam menerapkan Konsep Arsitektur Islam pada rancangan Masjid Jami Melayu.

Metode *Sense of Place* menjadi perwujudan untuk menerapkan Konsep Arsitektur Islam. *Sense of Place* menciptakan suatu tempat memiliki kesan yang tertanam pada orang yang mengunjungi tempat tersebut. *Sense* mempunyai makna suatu hal yang dirasakan oleh manusia yang berada di suatu tempat. Melalui *Sense of Place* mewujudkan esensi yang dirasakan oleh jamaah agar pada saat beribadah mendapatkan kenyamanan dan ketenangan.

Melalui cara di atas, perwujudan Masjid sebagai wadah dari pembinaan umat yaitu pada segi desain menjadikan 3 prinsip Hablum Minallah, Hablum Minannas dan Hablum Minal'alam sebagai solusi untuk pembinaan umat melalui cara dengan menerapkan 3 prinsip tersebut ke dalam pembagian tata ruang hingga tata kawasan dari Masjid Jami Melayu seperti contohnya merancang beberapa bangunan sebagai pendukung untuk mewujudkan 3 prinsip utama, lalu melalui *Sense of Place* akan diterapkan dari pola desain dari Masjid Jami Melayu dan kawasan dari Masjid Jami Melayu, melalui bentuk bangunan, warna bangunan, tata ruang bangunan, dan pola sirkulasi. Maka dengan konsep Arsitektur Islam dan Metode *Sense of Place* dapat mewujudkan Masjid Jami Melayu Kabupaten Banjar sebagai wadah pembinaan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K. A. (2018). *Masjid Sebagai Pusat Aktivitas Sosial: Tinjauan Arsitektural*. Jurnal Studi Islam, 10(1), 45-60.

Agustina, Yoyok et all. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta. Jakarta

Al-Hajaj, Muslim. (2005). Shahih Muslim, juz 1. Dalam Software Maktabah Syamilah

Aisyah, Siti. (2015). Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Yogyakarta: Deepublish

Arifin, Z. (2015). *Pengembangan Ekonomi Islam di Masjid: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Madani.

Al-Qardhawi, Yusuf. (2001). Norma dan Etika Ekonomi Islam. Jakarta: Gema Insani Press.

Aulia, F., & Luluk, M. (2007). Arsitektur Islam.

B. Edrees Munichy (2010), "Konsep Arsitektur Islam Sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur", volume 1. (22 Agustus 2016)

Gazalba ,Sidi. Masjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Jakarta; Al-Husna Zikra, 2001

Gifford, R. (2002). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Allyn & Bacon.

Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Anchor Books.

Lee, P. C. (2012). *Cultural Influences on Mosque Architecture: A Comparative Study*. Journal of Islamic Architecture, 1(1), 25-34.

Masdar, H. (1973). Dakwah Dalam Alam Pembangunan. *Toha Putera*.

Marlina, Henny dan Ariska, devi. (2019). Arsitektur Perilaku. RumÔh, Volume 9 No. 18, December 2019. Aceh

Mirdad, Jamal et. all. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam, Vol. 1 No. 1 International Conferences on Islamic Studies (ICIS) 29 November 2022

Rochim, Abdul H. (2014). Redesain Masjid Darussalam Sebagai tempat ibadah dan pusat bisnis di kampung perhiasan jayanegara. surakarta.Keputusan Presiden Nomor 40 1981.

Salma, H. M. R. (2010). *Arsitektur Masjid di Dunia Islam: Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Penerbit Aditama.

Siswanto, (2005). Organisasi Remaja Masjid :Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Sutarmadi, A. (2001). Visi, Misi Dan Langkah Strategis. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelolaan Masjid. Wacana Ilmu. Jakarta).

Suparwoko, W. (2014). Standar dan Desain Tempat Wudhu Dalam Tata Ruang Masjid dengan Pendekatan Ergonomis dan Efisiensi Air Wudhu. Total Media, Yogyakarta.

Syakhrani, Abdul Wahab (2022). dan Ahmad Rangga Islami. “Islam di Tanah Banjar.” Cross-Border 5, no. 1 1 April 2022: 792–802.

Syakhrani, Abdul Wahab, Syarkani dan Muhammad Nafis (2022). Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya dalam Masyarakat Banjar. Vol. 2 No. 3 Desember 2022, page 270-274. Amuntai

Setiastari, H., & Purisari, R. (2021). Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place. In Seminar Nasional Desain Sosial.

Yaqin, K. (2002). Islamic Center di Tegal Penekanan pada Konsep Hablun minallah Wa Hablun minannaas pada Tata Ruang Luar, Tata Massa dan Penampilan Bangunan.